

Pelestarian Bangunan Masjid Al Aqsa Manarat Qudus (Masjid Menara Kudus) Jawa Tengah

Rohadatul Aisy¹ dan Antariksa²

¹ Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: rohadatulaisy18@gmail.com; mr.antariksa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji karakter bangunan Masjid Al Aqsa Manarat Qudus (Masjid Menara Kudus) yang meliputi karakter visual, spasial dan struktural bangunan, serta menentukan strategi pelestarian yang dapat digunakan pada bangunan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu metode deskriptif analisis, metode evaluatif dan metode development. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa karakter bangunan Masjid Menara Kudus ditentukan oleh beberapa elemen, yaitu antara lain elemen karakter visual memperhatikan keseluruhan elemen yang membentuk fasade eksterior maupun interior dari Masjid Menara Kudus, seperti gaya bangunan, pintu, jendela, dan dinding. Karakter spasial yaitu organisasi ruang dan orientasi bangunan, dan karakter struktural dengan menganalisa susunan struktur bagian atas yang ada pada Masjid Menara Kudus. Dari hasil analisa ketiga karakter tersebut, nantinya dapat ditentukan hasil berupa arahan pelestarian yang sesuai dengan setiap elemen-elemen bangunan yang ada di Masjid Menara Kudus.

Kata kunci: masjid, karakter bangunan, strategi bangunan

ABSTRACT

This study aimed to analyze and find character of building Al Aqsa Manarat Qudus Mosque (Menara Kudus Mosque) which includes character of visual, spatial and structural of the building, and determine strategies that can be used in the preservation of the building. This study was a descriptive study using three types of approaches, which are method of description analysis, evaluative method (weighting) and method of development. In this study it was found that the character of the building Menara Kudus Mosque determined by several elements, such as elements of visual character seen a whole elements which form fasade exterior and the interior of Menara Kudus Mosque, as the building style, the door, the window, and walls. Spatial character is space organization and buildings orientation and then structural character by analyzing the composition of an existing structure of the top of Menara Kudus Mosque. From the analysis of the three characters, will be determined the direction of the suitable conservation to any element buildings in Menara Kudus Mosque.

Keywords: mosque, character of building, preservation strategies

1. Pendahuluan

Walisongo merupakan salah satu simbol bagi penyebaran agama Islam di Nusantara, khususnya pada Pulau Jawa. Penyebaran agama Islam oleh para Walisongo ini adalah dengan cara berdakwah dan mengakulturasikan budaya yang sudah ada lebih dahulu supaya masyarakat dapat menerima. Salah satu contoh bukti akulturasi budaya sebagai media berdakwah yang masih ada hingga saat ini adalah Masjid Al Aqsa Manarat Qudus atau yang memiliki sebutan lain Masjid Menara Kudus. Bangunan Masjid Menara Kudus dibangun oleh salah satu Sunan yang terkenal dengan keahliannya di bidang seni bangunan yaitu Sunan Kudus (Jafar Sodik).

Bangunan Masjid Menara Kudus ini menjadi salah satu bukti peninggalan bangunan arsitektur, yang didirikan pada masa transisi masuknya kebudayaan Islam dari sebelumnya kebudayaan Hindu-Budha dan berhasil menghasilkan sebuah bangunan arsitektur yang dapat digolongkan bangunan unik dan memiliki gaya arsitektur yang tinggi. Masjid Menara Kudus merupakan bangunan masjid bergaya arsitektur kuno Jawa, namun memiliki sebuah bangunan menara masjid yang berbentuk meyerupai candi Hindu. Beberapa kali pemugaran yang dilakukan oleh pemerintah Kota Kudus khususnya, juga menambah semakin kayanya bentuk gaya arsitektur yang dimiliki bangunan tersebut. Bangunan Menara Masjid Kudus ini berdasar Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor PM.57/PW.007/MKP/2010 merupakan salah satu bangunan Bangunan Cagar Budaya. Bangunan Cagar Budaya merupakan sebuah kekayaan bangsa, yang menjadi wujud sejarah pemikiran dan perilaku kehidupan manusia pada masa sebelumnya, ilmu pengetahuan serta kebudayaan bangsa, sehingga perlunya dilakukan penelitian pelestarian agar dapat dikelola dengan tepat kedepannya.

Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan pada studi penelitian ini adalah “bagaimana karakter visual bangunan Masjid Menara Kudus dan bagaimana strategi dan arah pelestarian bangunan Masjid Menara Kudus”. Sedangkan studi penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil dari identifikasi serta analisis karakteristik visual objek bangunan Masjid Menara Kudus, serta analisis dan penentuan arahan pelestarian objek bangunan Masjid Menara Kudus.

2. Metode Penelitian

Penelitian berikut menggunakan studi deskriptif berupa penggambaran dan penganalisisan secara rinci mengenai karakter visual bangunan pada Masjid Menara Kudus. Analisis mengenai karakter suatu objek bangunan ini tersusun atas elemen-elemen bangunan yang memiliki fungsi sebagai upaya dalam penentuan tindakan serta arah pelestarian Masjid Menara Kudus sebagai objek bangunan penelitian.



Gambar 1. Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus

Dalam pemilihan objek studi penelitian ini yaitu bangunan Masjid Menara Kudus memiliki salah satu pertimbangan berupa pertimbangan historis yang dimiliki objek bangunan. Masjid Menara Kudus merupakan salah satu masjid walisongo yang berusia tua di Indonesia yang memiliki gaya arsitektur khas bangunan Hindu Jawa. Masjid ini memiliki nilai historis tinggi bila dikaitkan dengan masa awal penyebaran Islam di Kota Kudus oleh Sunan Kudus. Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah analisis kualitatif yang memiliki 3 pendekatan yaitu metode deskriptif-analisis yang dilakukan melalui pendekatan sejarahnya, metode evaluatif yang dilakukan dengan menilai elemen-elemen melalui pembobotan, selanjutnya pendekatan dengan metode developmen sebagai penentu arah serta strategi pelestarian objek bangunan sebagai upaya dalam konservasi bangunan.

2.1 Metode deskriptif-analisis

Metode deskriptif-analisis adalah metode penelitian dengan cara menjelaskan data yang telah diperoleh yaitu sebuah kondisi objek bangunan yang diteliti yang berasal dari hasil survei langsung di lapangan. Hasil dari survey yang telah dilakukan menghasilkan suatu kemungkinan-kemungkinan perubahan pada unsur maupun variabel yang membentuk karakter objek bangunan yaitu Masjid Menara Kudus.

2.2 Metode evaluatif

Metode ini memiliki kegunaan pada saat merumuskan penilaian objek bangunan terhadap kelayakan maupun ketidaklayakan suatu objek studi yang nantinya akan dijadikan sebagai tindakan dalam pelestarian objek bangunan. Dalam penentuan penilaian makna kultural sebuah objek, akan memiliki dasar kriteria sebagai berikut: estetika, keterawatan, peran sejarahnya, keluar biasaan, kelangkaan, serta keaslian (Tabel 1).

Tabel 1. Metode Evaluatif

Jenis Kriteria	Definisi dan Tolak Ukur
Estetika	Berkaitan mengenai perubahan bentuk estetika yang terjadi.
Keterawatan	Berkaitan mengenai kondisi fisik karakteristik visual tapak maupun bangunan berupa tingkat dan prosentase kerusakan serta kebersihan.
Kelangkaan	Kelangkaan suatu jenis karya arsitektur yang mewakili dari sisa warisan peninggalan terakhir minimal usia 50 tahun atau lebih.
Peran Sejarah	Yaitu segala hal yang memiliki kaitan peristiwa sejarah guna menjadi penghubung dalam simbolik peristiwa masa lalu dan sekarang.
Keluarbiasaan	Elemen yang luar biasa dari objek penelitian, dapat berupa bentuk menonjol, besar, tinggi, ukuran, karakter, dan sebagainya.
Keaslian	Keaslian perubahan fisik berupa tingkat perubahan/pemberbaharuan secara tampilan fisik bangunan, berupa penambahan ataupun pengurangan elemen-elemen bangunan

Nilai pada masing-masing elemen bangunan Masjid Menara Kudus ini selanjutnya diakumulasi menjadi satu untuk menghasilkan nilai total yang dimiliki oleh tiap-tiap elemen. Hasil nilai tersebut akan menjadi patokan dalam pengklasifikasian tiap elemen yang selanjutnya akan menjadi nilai dasar dalam menentukan arah pelestarian.

2.3 Metode development

Pada metode development berikut, data akan diuji melalui cara perbandingan sebuah kriteria maupun standar-standar menggunakan teori tentang pelestarian bangunan. Klasifikasi di dalam arahan suatu tindakan pelestarian suatu objek bangunan dibagi menjadi 4 jenis, yakni preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi (Tabel 2).

Tabel 2. Metode Development

KLASIFIKASI.ELEMEN BANGUNAN.POTENSIAL	ARAH.PELESTARIAN .FISIK	TINGKAT.PERUBAHAN FISIK.YANG .DIPERBOLEHKAN	BENTUK.PERUBAHAN BERDASAR.PENYEBAB .PERUBAHAN
Potensial Tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat kecil Kecil	Sangat kecil Kecil
Potensial Sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang	Kecil Sedang
Potensial Rendah	Rehabilitasi Rekontruksi Restorasi	Sedang-Besar Besar Besar	Sedang-Besar Besar Besar

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakter visual bangunan Masjid Menara Kudus

Karakter visual bangunan terdiri atas gaya bangunan, atap, dinding, pintu, jendela, kolom. Variabel tersebut memiliki karakter sebagai berikut:

- a) Gaya bangunan pada bangunan dapat dilihat dari setiap elemen bangunan penyusun fasad. Gaya yang ada pada elemen bangunan tersebut meliputi gaya arsitektur yang ada pada masa pembangunan serta perkembangan bangunan masjid. Secara visual terdapat 2 jenis pembagian dalam menganalisis gaya bangunan masjid, yaitu:
 1. Bagian luar bangunan yang memiliki gaya arsitektur meliputi bentukan menara masjid yang identik dengan gaya arsitektur Hindu berupa candi; jenis atap bangunan utama masjid berupa atap tajug yang merupakan ciri khas atap bangunan suci gaya arsitektur Jawa; serta bentukan atap serambi masjid berupa atap kubah besar disertai dengan bentukan 2 buah kubah kecil dan bentukan-bentukan setengah lingkaran dengan patahan di tengahnya merupakan ciri khas gaya arsitektur Mughal India.
 2. Bagian dalam bangunan yang memiliki gaya arsitektur meliputi bentukan elemen seperti berikut,

- mimbar yang memiliki gaya arsitektur yang identik dengan mimbar-mimbar yang dibangun oleh walisongo dalam hal ini ialah Syekh Ja'far Shodiq/Sunan Kudus (Gambar 1);
- menara masjid yang memiliki keidentikan dengan bangunan arsitektur Hindu, selain tampilan secara fisik yang menyerupai candi, bangunan menara ini memiliki keunikan berupa peletakan bedug yang terletak di bagian atap bangunan menara masjid yang identik dengan bangunan balai kul-kul (tempat peribadatan bagi umat Hindu) di Bali (Gambar 2);



Gambar 1. Mimbar masjid



Gambar 2. Menara masjid

- pancuran air wudhu yang memiliki gaya arsitektur Budha, berupa 8 buah pancuran berbentuk kepala arca bagian atasnya yang dikaitkan dengan falsafah Budha, yaitu "Delapan jalan kebenaran" atau "*Asta Sanghika Marga*". (Gambar 3);



Gambar 3. Pancuran wudhu

- gapura (*lawang kembar*) yang terdapat pada ruang utama masjid serta serambi masjid, gapura ini memiliki keidentikan gaya arsitektur Hindu. (Gambar 4).



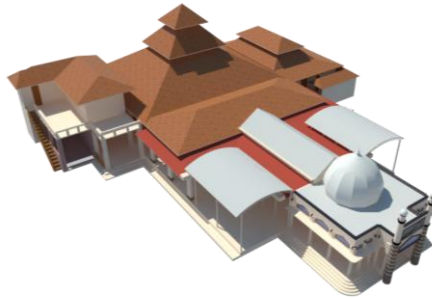
(a)

(b)

Gambar 4. (a) Gapura dalam Ruang Utama Bangunan Masjid (b) Gapura pada Serambi Masjid

Dari keempat gaya arsitektur tersebut, gaya arsitektur Hindu dan Mughal India terlihat mendominasi bangunan secara keseluruhan.

- b) Atap bangunan terdiri dari 5 buah jenis atap, yaitu atap tajug sebagai atap utama, atap kubah pada bagian serambi, atap pelana, atap melengkung, dan atap datar. (Gambar 5).



Gambar 5. Atap bangunan masjid

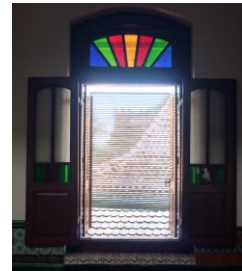
- c) Pintu pada bangunan Masjid Menara Kudus ini terdapat 2 jenis. Jenis yang pertama yaitu pintu ganda dengan dua buah daun pintu yang merupakan salah satu ciri khas pintu pada gaya arsitektur Hindia Belanda serta pintu jenis kedua yaitu pintu ganda dengan sistem geser dan menggunakan material kaca transparan yang memiliki jenis gaya arsitektur Mughal India. (Gambar 6).
- d) Jenis jendela yang terdapat pada bangunan adalah satu jenis yaitu jenis jalusi (2 buah daun jendela) dengan material yang digunakan yaitu kayu jati. Jendela pada bangunan masjid ini memiliki gaya arsitektur Hindia Belanda. (Gambar 7).



(a)

(b)

Gambar 6. (a) Pintu/P1 masjid (b) Pintu/P2 masjid



Gambar 7. Jendela masjid

- e) Dinding pada bangunan Masjid Menara Kudus ini memiliki material berjenia batu bata dengan warna cat putih. Beberapa jenis ornamen ditemukan pada dinding bangunan berupa bentukan stilisasi tanaman sulur-suluran berbahan batu alam berwarna putih kecoklatan.
- f) Kolom pada bangunan memiliki tiga jenis yang berupa kolom soko guru pada ruang utama masjid dengan bahan kayu jati dengan ukiran dibagian atasnya yang sudah ada semenjak tahun 1918, kolom kedua terdapat pada ruang serambi dalam masjid yang berupa kolom kayu berdiameter ± 15 cm dengan ornamen serta percabangan pada bagian atas kolom, selanjutnya kolom jenis ketiga yaitu yang terdapat pada bagian serambi bangunan yang berupa kolom dengan diameter ± 35 cm dengan material berupa beton.

3.2 Karakter spasial bangunan Masjid Menara Kudus

a) Organisasi ruang

– Pola ruang

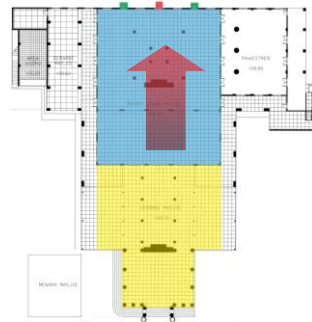
Untuk pola ruang dalam bangunan tidak mengalami perubahan yang signifikan, fungsi ruang dalam tetap sebagai area ibadah dan juga bisa difungsikan sebagai area pendidikan (pengajian).

– Alur sirkulasi

Sirkulasi menuju ruang utama masjid memiliki banyak pintu disepanjang dinding bagian timur, utara serta selatan ruang. Pada sirkulasi bagian utara saat ini memiliki hubungan ruang yang berbeda dari bagian timur dan selatan ruang yang menghubungkan ruang utama masjid dengan serambi masjid. Bagian utara ruang ini menghubungkan ruang utama masjid dengan ruang sholat putri (*pawestren*), namun sirkulasi pintu pada bagian ini tidak pernah digunakan lagi.

b) Orientasi ruang

Orientasi ruang dalam pada bangunan Masjid Menara Kudus menghadap ke arah Mihrab, yaitu dimana area imam memimpin sholat, selain itu berdasarkan pada aktivitas orientasi ruang ini terbagi dua yaitu menghadap ke arah mimbar serta ke bagian tengah ruangan. Orientasi menghadap mimbar dilakukan pada saat aktivitas khutbah jum'at maupun khutbah di bulan ramadhan, sedangkan orientasi menghadap tengah ruangan dilakukan pada saat aktivikasi pendidikan al qur'an / pengajian.



Gambar 8. Orientasi ruang

c) Orientasi bangunan

Orientasi bangunan Masjid Menara Kudus ini menghadap ke arah Barat-Timur, yaitu dengan fungsi utama masjid sebagai area ibadah umat muslim dengan mengarah kearah kiblat / barat.

3.3 Karakter struktural bangunan Masjid Menara Kudus

a) Struktur atap

Struktur atap pada bangunan masjid Menara Kudus merupakan struktur atap yang menggunakan material kayu pada konstruksinya. Jenis kayu yang dipakai pada bangunan masjid Menara Kudus ini merupakan kayu jati. Jenis atap yang digunakan pada bangunan adalah Atap Joglo *Tajug*.

b) Struktur kolom/tiang

Konstruksi atap *Tajug* ditopang oleh *soko guru* (tiang utama) yang berjumlah 4 belah sisi dan tanpa bubungan sehingga memiliki bentuk meruncing. Jumlah ini adalah merupakan simbol adanya pengaruh kekuatan yang berasal dari empat penjuru mata angin, atau biasa disebut konsep *Pajupat*.



Gambar 9. Struktur kolom utama bangunan masjid

3.4 Klasifikasi elemen bangunan berdasar gaya arsitektur

Setelah dilakukan pembahasan tiap elemen bangunan sebelumnya, tahap selanjutnya akan dilakukan adalah pengklasifikasian elemen-elemen tersebut berdasar gaya Arsitekturnya. Pengklasifikasian gaya arsitektur pada bangunan Masjid Menara Kudus ini dipengaruhi oleh waktu pembangunan dan perkembangan bangunan masjid di setiap masanya. Terdapat 4 tahap klasifikasi yakni yang pertama kisaran tahun 1549 yang meliputi ruang utama sholat, klasifikasi kedua yaitu kisaran tahun 1918 berupa bangunan serambi masjid, dan klasifikasi ketiga yaitu kisaran tahun 1925-1933 berupa pembangunan serta perluasan bangunan serambi masjid.

1) Gaya Arsitektur Tahun 1549

Pada pengklasifikasian pertama yaitu gaya arsitektur yang dimiliki bangunan asli di tahun pendirian 1549 M. Temuan pada lapangan menunjukkan gaya arsitektur pada elemen kisaran tahun tersebut memiliki keidentikan dengan bangunan-bangunan gaya Hindu-Jawa serta juga terdapat bangunan dengan gaya Budha. Beberapa elemen yang termasuk ke dalam klasifikasi ini yaitu pada elemen karakter visual serta struktural seperti:

1. Mimbar masjid yang memiliki bentuk yang menyatu dengan dinding bangunan bagian depan dan memiliki 3 tingkatan anak tangga. Gaya mimbar seperti ini identik dengan gaya arsitektur masjid kuno Jawa yang didirikan oleh para walisongo;
2. Menara masjid yang memiliki keidentikan dengan bangunan-bangunan Hindu yakni bangunan candi Hindu;

3. Pancuran tempat wudhu yang ornamen menyerupai kepala sapi bernama Kerbau Gumarang (binatang sapi yang dulunya diagungkan orang Budha) di Kudus; dan
4. Gapura (*lawang kembar*) yang konon merupakan gapura peninggalan dari Kerajaan Majapahit;
5. Atap bangunan masjid berupa atap tajug.

2) Gaya Arsitektur Tahun 1918

Pada pengklasifikasian pertama yaitu gaya arsitektur yang dimiliki bangunan di kisaran tahun 1918. Temuan pada lapangan menunjukkan gaya arsitektur pada elemen kisaran tahun tersebut memiliki keidentikan dengan bangunan-bangunan gaya Hindia Belanda serta juga terdapat bangunan dengan gaya arsitektur masjid Jawa. Beberapa elemen yang termasuk ke dalam klasifikasi ini yaitu pada elemen karakter visual seperti:

1. Kolom/tiang utama bangunan masjid yang memakai sistem soko guru yang identik dengan gaya arsitektur Jawa;
2. Pintu (P1) yang berjenis pintu ganda dengan 2 buah daun pintu serta kaca warna-warni yang terdapat pada kusen pintu yang merupakan ciri khas gaya arsitektur Hindia Belanda;
3. Jendela yang memiliki 2 buah daun pintu serta kaca warna-warni yang terdapat pada kusen jendela yang merupakan ciri khas gaya arsitektur Hindia Belanda.

3) Gaya Arsitektur Tahun 1925-1933

Pada pengklasifikasian pertama yaitu gaya arsitektur yang dimiliki bangunan di kisaran tahun 1925-1933. Temuan pada lapangan menunjukkan gaya arsitektur pada elemen kisaran tahun tersebut memiliki keidentikan dengan bangunan-bangunan gaya arsitektur Mughal India, namun juga ada pencampuran gaya arsitektur yang umum pada bagian atap serambi. Beberapa elemen yang termasuk ke dalam klasifikasi ini yaitu pada elemen karakter visual seperti:

1. Pintu (P2) berjenis pintu ganda dengan sistem geser dan menggunakan material kaca transparan yang memiliki jenis gaya arsitektur Mughal
2. Kolom/Tiang (K3) serambi masjid yang memiliki ciri khas kemegahan sesuai dengan gaya arsitektur Mughal India;
3. Ragam hias pada dinding yang meliputi ornamen dinding (a), ornamen dinding (b), ornamen kolom tengah (a), ornamen kolom tengah (b);
4. Atap kubah besar dan 2 buah kubah kecil serta bentukan-bentukan setengah lingkaran dengan patahan ditengahnya merupakan ciri khas gaya arsitektur Mughal India;
5. Atap pelana, melengkung serta datar merupakan jenis gaya arsitektur yang umum ditemua saat ini pada bangunan saat ini.

3.5 Penilaian makna kultural dan arahan pelestarian

Penilaian makna kultural dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta dilihat berdasarkan variabel berupa elemen-elemen bangunan yang telah dibahas. Hasil dari penilaian variabel digunakan sebagai dasar menentukan arahan pelestarian terhadap

bangunan dan elemen-elemen bangunan (Tabel 1). Makna kultural tersebut terdiri atas estetika (es), keaslian bentuk (kb), kelangkaan (kl), keterawatan (kt), peranan sejarah (ps), dan keluarbiasaan (k)

Tabel 1. Penilaian makna kultural dan arahan pelestarian

No	Variabel amatan	Et	Kt	Ps	Kl	Ks	Kb	Total nilai
Karakter Visual								
Gaya Arsitektur Tahun 1549								
1	Mimbar	2	3	3	1	2	2	13
2	Menara	3	3	3	3	2	3	17
3	Pancuran tempat wudhu	3	2	3	3	2	3	16
4	Gapura / <i>lawang kembar</i>	2	3	3	3	2	3	16
5	Atap tajug	3	2	3	1	2	2	13
Gaya Arsitektur Tahun 1918								
6	Pintu (P1)	3	3	3	2	3	3	17
7	Jendela	3	3	3	2	3	3	17
8	Kolom Saka guru (K1)	3	3	3	1	3	3	16
Gaya Arsitektur Tahun 1925-1933								
9	Atap kubah	3	3	2	1	3	3	15
10	Atap pelana	2	3	1	1	2	1	10
11	Atap melengkung	2	3	1	1	1	1	9
12	Atap datar	2	3	1	1	1	1	9
13	Pintu (P2)	3	3	2	2	3	2	15
14	Dinding							
	a. Ornamen dinding (a)	3	2	3	3	3	2	16
	b. Ornamen dinding (b)	3	2	3	3	3	2	16
	c. Ornamen kolom tengah (a)	3	2	3	3	3	2	16
	d. Ornamen kolom tengah (b)	3	2	3	3	3	2	16
15	Kolom (K2)	3	3	2	1	3	2	14
16	Kolom (K3)	2	2	2	1	2	2	11
Karakter Spasial								
17	Pola ruang	2	3	1	2	2	2	12
18	Alur sirkulasi	1	3	1	2	2	2	11
19	Orientasi ruang	3	3	3	1	3	3	16
20	Orientasi bangunan	3	3	3	1	3	3	16
Karakter Struktural								
21	Struktur Atap	3	3	2	1	2	3	14
22	Struktur Tiang / Kolom	3	2	2	1	2	3	13

Hasil analisis didapatkan bahwa klasifikasi potensial pada elemen-elemen bangunan berdasarkan pada nilai makna kultural yang terdapat pada masing-masing tingkatan. Hasil pada penilaian makna kultural pada setiap aspek elemen-elemen bangunan selanjutnya digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan strategi pelestarian yang akan diterapkan. Total nilai 6-10

dimasukkan dalam kategori potensial rendah. Total nilai 11-15 dimasukkan dalam kategori potensial sedang. Total nilai 16-18 dimasukkan dalam kategori potensial tinggi.

1. Potensial tinggi

Potensial tinggi terdapat pada elemen-elemen bangunan yang masih dalam keadaan asli, terawat dan penguat karakter bangunan dari segi bentuk, material maupun ukuran yang menonjol (Tabel 2).

Tabel 2. Potensial tinggi

No.	Variabel Analisis	Total Nilai	Arahan Pelestarian
Karakter Visual			
Gaya Arsitektur Tahun 1549			
1	Menara	16	Preservasi
2	Pancuran tempat wudhu	16	Preservasi
3	Gapura / <i>lawang kembar</i>	17	Preservasi
Gaya Arsitektur Tahun 1918			
4	Pintu (P1)	17	Preservasi
5	Jendela	17	Preservasi
6	Kolom Saka guru (K1)	16	Preservasi
Gaya Arsitektur Tahun 1925-1933			
7	Pintu		
	a. Ornamen dinding (a)	16	Konservasi
	b. Ornamen dinding (b)	16	Konservasi
	c. Ornamen kolom tengah (a)	16	Konservasi
	d. Ornamen kolom tengah (b)	16	Konservasi

2. Potensial sedang

Potensial sedang merupakan potensial yang ditujukan pada elemen bangunan yang sudah memiliki sedikit perubahan, atau asli namun tidak menjadi unsur pembentuk bangunan. Penilaian untuk potensi sedang juga dapat dikategorikan sebagai elemen yang memiliki keterawatan kurang maksimal, sehingga tidak terdapat kaitan dengan karakter bangunan (Tabel 3).

Tabel 3. Potensial sedang

No.	Variabel Analisis	Total Nilai	Arahan Pelestarian
Karakter Visual			
Gaya Arsitektur Tahun 1549			
1	Mimbar	13	Konservasi
2	Atap tajug	13	Konservasi
Gaya Arsitektur Tahun 1925-1933			
3	Atap kubah	15	Konservasi
4	Pintu (P2)	15	Konservasi
5	Kolom (K2)	14	Konservasi
6	Kolom (K3)	11	Konservasi
Karakter Spasial			
7	Pola ruang	12	Rehabilitasi

Lanjutan tabel 3.

8	Alur sirkulasi	11	Rehabilitasi
9	Orientasi ruang	14	Konservasi
10	Orientasi bangunan	14	Konservasi
Karakter Struktural			
11	Struktur Atap	14	Konservasi
12	Struktur Tiang / Kolom	13	Konservasi

3. Potensial rendah

Elemen dengan potensial rendah merupakan elemen yang hampir seluruh bentuknya diganti dengan elemen yang baru. Elemen bangunan dapat dikategorikan sebagai elemen yang memiliki tingkat keterawatan rendah dan tidak memiliki kaitan dengan sejarah (Tabel 4).

Tabel 4. Potensial rendah

No.	Variabel Analisis	Total Nilai	Arahan Pelestarian
Karakter Visual			
Gaya Arsitektur Tahun 1925-1933			
1	Atap pelana	10	Rekontruksi
2	Atap melengkung	9	Rekontruksi
3	Atap datar	9	Rekontruksi

4. Kesimpulan

Strategi pelestarian yang didapatkan meliputi 12 elemen bangunan yang tergolong potensial tinggi dengan teknik pelestarian preservasi dan konservasi. Kategori potensial sedang meliputi 10 elemen dan digunakan teknik pelestarian konservasi dan rehabilitasi pada arahan pelestariannya. Potensial rendah terdiri dari 3 elemen bangunan dan memiliki teknik pelestarian rekontruksi.

Daftar Pustaka

- Antariksa. 2011. *Metode Pelestarian Arsitektur*.
https://www.academia.edu/7761446/METODE_PELESTARIAN_ARSITEKTUR (diakses tanggal 18 Desember 2016)
- Antariksa. 2012. *Beberapa Teori dalam Pelestarian Bangunan*.
https://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dalam_Pelestarian_Bangunan
 (diakses tanggal 20 Desember 2016)
- Antariksa. 2012. *Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian*.
https://antariksaarticle.blogspot.co.id/2012/04/makna_kultural_bangunan_dan_strategi.html. (diakses tanggal 20 Desember 2016)
- Syafwandi. 1985. *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Jakarta: PT Bulan Bintang.